

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

1.1 Simpulan

Bedasarkan temuan dan pembahasan yang telah dijelaskan pada BAB IV yang didasarkan kepada rumusan masalah, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian ini berimplikasi terhadap tiga hal, yaitu : pengembangan konsep pembelajaran PAI di sekolah, pengembangan implementasi pembelajaran PAI di sekolah, dan pengembangan sistem evaluasi pembelajaran PAI di sekolah.

Adapun konsep pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan ini meliputi latar belakang, tujuan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dimana latar belakang pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah adalah karena menjaga kultur atau ciri khas pesantren, adanya peserta didik yang tinggal di pondok, dan adanya permintaan atau harapan orang tua peserta didik. Kemudian tujuan dari pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah, secara umum untuk menciptakan lulusan atau insan yang agamis, sedangkan secara khusus untuk meningkatkan pengetahuan atau wawasan, keyakinan, dan pengamalan atau pembiasaan peserta didik dibidang Agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah ini dilaksanakan dengan 2 jenis pembelajaran yang berbeda, yaitu pembelajaran kepesantrenan berupa materi yang dilaksanakan di dalam kelas, kemudian pembelajaran kepesantrenan berupa kegiatan pembiasaan di dalam dan di luar kelas. Untuk pembelajaran kepesantrenan yang berupa pemberian materi di dalam kelas dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah di susun oleh guru-guru mata pelajaran kepesantrenan.

Implementasi konsep pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di dalam kelas terdiri dari beberapa poin bahasan, yaitu : sumber dan materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan proses pembelajaran yang bersifat pembiasaan di dalam dan di luar kelas. sumber pembelajaran yang digunakan dalam Penguatan PAI ini adalah kitab klasik atau sering dikenal dengan istilah kitab kuning, dimana kitab kuning yang digunakan menyesuaikan dengan mata pelajaran kepesantrenan yang

dilaksanakan. Adapun mata pelajaran tersebut meliputi, fiqih, tauhid, akhlak, BTQ, dan nahwu sharaf. Sedangkan kitab kuning yang digunakan adalah kitab Safinatun Najjah dan Durusul Fiqhiyyah untuk mata pelajaran fiqih, Kitab Tuhfatul Atfhal dan al Jazariyah untuk mata pelajaran BTQ, kitab Tijan Darori dan Qotrul Ghais untuk mata pelajaran tauhid, kitab Akhlaqul Mardiyah dan Ta'lim Muta'alim untuk mata pelajaran akhlak, kitab Jurumiyah dan Sharaf Kailani untuk mata pelajaran Nahwu Sharaf.

Metode pembelajaran dalam pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah menggabungkan antara metode yang biasa digunakan di pondok pesantren salafi dengan metode pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah umum. Metode tersebut diantaranya : ngalogat / balagan / bandungan, hafalan, sorogan, mudzakah, ceramah, kelompok, diskusi, presentasi / demonstrasi, praktik. Kemudian evaluasi pembelajaran dalam penguatan PAI melalui pembelajaran kepesantrenan ini lebih menggunakan tes soal, praktek dan juga hafalan. Setelah itu akan dilakukan pengakumulasi nilai-nilai dari empat mata pelajaran kepesantrenan yaitu Fiqih, Tauhid, Akhlak, BTQ, dan Nahwu Sharaf. kemudian nilai tersebut dijadikan satu untuk diakumulasi menjadi nilai muatan lokal mata pelajaran kepesantrenan. Dari hasil evaluasi ini nanti nilai-nilai dari empat mata pelajaran kepesantrenan yang telah diakumulasi berbeda dengan nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Adapun pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah berupa kegiatan pembiasaan di dalam kelas berupa pembacaan doa-doa sebelum belajar, sedangkan luar kelas meliputi beberapa kegiatan pembiasaan, diantaranya : 1). Berpakaian agamis 2). Sholat dhuha berjama'ah 3). Tadarus Bersama 4). Sholat Sunnah Qobliyyah dan Ba'diyyah 5). Sholat dzuhur berjama'ah, 6). Wiridan 7). Kultum 8). Hafalan Yasin dan Juz'ama 9). Tawasul dan yasinan 10). Juma'at bersih 11). Ziarah. Penguatan PAI berupa pengkondisian Islami di lingkungan Pesantren meliputi 4 hal, yaitu : 1). Hidup bersama Kyai 24 Jam, 2). Hormat Kepada Guru, 3). Adab *Tholabul Ilmi*, 4). Membentuk Kepribadian yang Tangguh dan Berkarakter.

Hasil dari pembelajaran berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah dapat dilihat, *pertama*, nilai akademis peserta didik pada mata pelajaran kepesantrenan yang rata-rata di atas nilai KKM. *Kedua*, hasil pembiasaan peserta didik yang menunjukkan hasil yang

baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kehadiran peserta didik yang bagus dalam kegiatan pembiasaan, perilaku dan kedisiplinan peserta didik dan meningkatnya minat belajar peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI). *Ketiga*, prestasi dibidang keagamaan, dimana 5 tahun terakhir SMP Darul Falah selalu meraih juara pada perlombaan keagamaan seperti dakwah, MTQ, cerdas cermat PAI, dan kaligrafi.

1.2 Implikasi

Implikasi adalah suatu efek atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis mencoba memaparkan implikasi dari pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan terhadap pembelajaran PAI di sekolah umum, dimana implikasi dari penelitian ini mencakup dua bagian, yakni pedagogis teoritis dan pedagogis praktis :

1.2.1 Implikasi Pedagogis Teoritis

Pada dasarnya model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kepesantrenan ini mengkolaborasikan substansi materinya pada Pendidikan Islam dan pendekatannya pada pembelajaran PAI sebagai instrument untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kepesantrenan ini jika diterapkan pada pembelajaran PAI di sekolah umum, maka akan berimplikasi terhadap tiga hal, yaitu : pengembangan konsep pembelajaran PAI di sekolah, pengembangan implementasi pembelajaran PAI di sekolah, dan pengembangan sistem evaluasi pembelajaran PAI di sekolah.

A. Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Kepesantrenan Di Sekolah

1. Landasan Pembelajaran PAI Berbasis Kepesantrenan di Sekolah

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan ini memerlukan sebuah landasan yang kuat. Dengan landasan tersebut ia akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Landasan dasar Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan utamanya terdiri atas tiga macam, yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab undang-undang, *hujjah* dan petunjuk. Di dalamnya mengandung banyak hal menyangkut segenap kehidupan manusia termasuk pendidikan. Sebagaimana surat an-Nahl ayat 89:

... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri” (Departemen Agama RI, 2007).

a. As-Sunnah

Dasar kedua pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan ini adalah As-Sunnah. *Jumhur Muhadditsin* mengartikan Sunnah ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amalan baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan oleh Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah.

b. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para *fuqoha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan / menentukan sesuatu hukum Syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat juga meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Namun demikian ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para *mujtahid* tidak boleh bertentangan dengan isi al-Quran dan sunnah tersebut.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kepesantrenan Di Sekolah Umum

Setiap program atau kegiatan yang dilaksanakan, tentunya memiliki tujuan atau target keberhasilan yang hendak dicapai. Secara umum tujuan dalam pembelajaran PAI

berbasis kepesantrenan ini untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 3, yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Adapun tujuan secara khusus dari pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan (Imtaq), dan juga pengamalan peserta didik dibidang keagamaannya. Keimanan peserta didik akan meningkat melalui pemupukan pengetahuan dan pemahaman tentang Agama Islam, maka dengan penguatan terhadap PAI diharapkan dapat terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta didik dibidang keagamaannya, kemudian dapat berimbas terhadap keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Pada dasarnya keimanan dan ketaqwaan ini merupakan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah sebagai *makhluk* dan *khaliq*, namun bukan hanya hubungan secara vertikal, melainkan keimanan dan ketaqwaan tersebut juga dapat diimplementasikan dalam hubungan sesama manusia, dan alam. Peningkatan pengetahuan/pemahaman dan keimanan peserta didik tentu diharapkan juga berimbas terhadap pembiasaan atau pengamalan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dimana tujuan Pendidikan Agama Islam memang berorientasi terhadap amal sholeh, sehingga ketiga tujuan tersebut saling berkesinambungan satu sama lain.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kepesantrenan Di Sekolah Umum

Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kepesantrenan di sekolah umum dapat dilaksanakan melalui tiga macam pembelajaran, yaitu : *pertama*, menambahkan mata pelajaran keagamaan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas merupakan kegiatan yang paling utama dalam proses pendidikan di sekolah. Sehingga untuk menerapkan konsep pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di sekolah, sangat tepat dengan menambahkan materi-materi keagamaan di dalam kelas.

Kedua, Mengadakan kegiatan pembiasaan keagamaan di dalam dan di luar kelas. Selain menambahkan materi keagamaan di dalam kelas, pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di sekolah umum ini juga perlu dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan berupa pembiasaan keagamaan bagi peserta didik, hal tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya berfokus kepada aspek kognitif peserta didik, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor dari peserta didik. *Ketiga*, pengkondisian islami di lingkungan sekolah, yaitu dengan menanamkan suasana religius pada peserta didik di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan sikap keteladanan dari para gurunya untuk memberikan contoh kepada peserta didik dari segi perilaku, akhlak dan kedisiplinan.

4. Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Kepesantrenan Di Sekolah

Dalam mengevaluasi pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan, terdapat dua system evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah, adapun kedua system evaluasi yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Sistem Evasluasi Pembelajaran Di Dalam Kelas

Dalam menerapkan sistem evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di sekolah terdapat tiga model pengevaluasian. Adapun ketiga model evaluasi tersebut adalah sebagai berikut :

1) Ujian Materi

Ujian materi ini merupakan bentuk pengevaluasian yang umum/biasa digunakan pada setiap mata pelajaran, ujian materi biasanya akan dilaksanakan pada setiap akhir bab materi / pembahasan yang kita kenal dengan istilah “ulangan harian”, kemudian di pertengahan semester dan di akhir semester yang biasa kita dengar dengan istilah Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

2) Ujian Kitab Kuning

Bentuk ujian ini merupakan ujian tambahan yang dikhususkan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam membaca atau memahami materi yang bersumber

dari kitab kuning. Kitab kuning yang dibaca dalam ujian ini hanya kitab kuning yang dipelajari di dalam kelas saja. Adapun pengujinya adalah guru mata pelajaran kepesantrenan yang disesuaikan dengan mata pelajarannya.

3) Ujian Hafalan

Ujian dalam bentuk hafalan ini dapat dilaksanakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam menguasai materi keagamaannya. Teknis ujian hafalan ini diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran kepesantrenan, sehingga dalam pelaksanaannya berbeda-beda, guru dapat melaksanakan pengetesan pada setiap pertemuan dengan materi hafalan yang lebih sedikit, atau guru juga dapat melaksanakannya di akhir semester dengan materi hafalan yang lebih banyak.

b. Sistem Evaluasi Pembiasaan Di Dalam Dan Luar Kelas

Kegiatan pembiasaan yang diikuti oleh peserta didik juga perlu untuk dilakukan evaluasi. System evaluasi pada kegiatan pembiasaan dapat menggunakan dua model pengevaluasian, diantaranya : *pertama*, Kehadiran, yaitu tingkat keikutsertaan peserta didik dalam melaksanakan setiap kegiatan pembiasaan. Kehadiran tersebut sangat berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik. Karena pada dasarnya ketika peserta didik sudah dapat mengikuti semua kegiatan pembiasaan dengan baik, maka peserta didik akan membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan lainnya. *Kedua*, perilaku, yaitu berupa catatan dari wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BK tentang perilaku peserta didik. catatan tersebut dapat berupa perilaku baik ataupun tidak baik yang kemudian akan menjadi bahan evaluasi dalam kegiatan pembiasaan di sekolah.

B. Implementasi Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Kepesantrenan Di Sekolah

1. Pembelajaran Di Dalam Kelas

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di dalam kelas merupakan kegiatan belajar mengajar tentang Agama Islam yang sumber, materi dan metode pembelajarannya mengadopsi dari pembelajaran pondok pesantren. Dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di dalam kelas, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya materi dan sumber pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi Pembelajaran. Adapun lebih lengkapnya adalah sebagai berikut :

a. Sumber Dan Materi Pembelajaran

Dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di sekolah umum dapat dengan menambahkan mata pelajaran keagamaan. Dimana mata pelajaran tersebut merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada umumnya, yang kemudian dipisahkan menjadi beberapa mata pelajaran dan materinya dipelajari lebih mendalam. Adapun mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai penguatan PAI di sekolah umum adalah : BTQ, aqidah / tauhid, Syari'ah/fiqih, Akhlak, dan Nahwu-Sharaf. Semua mata pelajaran tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi ataupun kesepakatan guru dan pihak sekolah.

Dalam melaksanakan pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di sekolah umum dengan menambahkan mata pelajaran keagamaan, pihak sekolah perlu mengalokasikan waktu pembelajaran tambahan di luar dari waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun waktu ideal dalam setiap mata pelajarannya adalah 2 jam pelajaran. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di sekolah umum dapat terlaksana secara efektif dan mampu mencapai tujuan dari pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) dan berakhlak mulia.

Sumber pembelajaran dalam penguatan PAI ini dapat mengadopsi dari sumber yang biasa digunakan di pondok pesantren, namun perlu dikemas lebih sederhana agar peserta didik di sekolah umum dapat lebih mudah memahami materi yang dipelajarinya. Guru dapat menggunakan modul berupa rangkuman dari materi yang ingin disampaikan atau terjemahan kitab kuning sebagai sumber pembelajarannya. Modul atau terjemahan kitab kuning tersebut dapat mengacu kepada sumber pembelajaran keagamaan yang biasa digunakan di pondok pesantren, seperti: fiqih yang biasa menggunakan kitab *Safinatunnajah* atau *Durusul Fiqhiyyah*, tauhid menggunakan kitab *Tijan Darori*, *Aqidatul Awam* dan *Qotrul Ghoits*. Kemudian BTQ menggunakan kitab *Tuhfatul Athfal* dan *Jazariyah*. akhlak menggunakan kitab *Akhlaqul Mardiah* dan *Ta'lim Muta'alim*, dan mata pelajaran nahwu-sharaf menggunakan kitab *Juruniyah* dan *Sharaf Kailani*. Namun karena kondisi dan kemampuan peserta didik di setiap sekolah tidaklah sama,

sehingga mata pelajaran, materi dan sumber pembelajaran tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebijakan dari pihak sekolah

b. Metode Pembelajaran PAI Berbasis Kepesantrenan Di Sekolah Umum

Metode pembelajaran dalam pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di sekolah umum ini dapat menggunakan metode yang diadopsi dari pembelajaran keagamaan di pesantren. Namun juga tidak melepaskan penggunaan metode-metode yang biasa digunakan di sekolah, atau dalam hal ini penggunaan metode pembelajaran dapat menggabungkan antara metode pembelajaran yang biasa digunakan di pesantren dan sekolah.

Metode pembelajaran pesantren yang dimaksud seperti metode sorogan, wetonan, bandungan, hafalan, mudzakah dll. Sedangkan metode yang biasa digunakan di sekolah yaitu seperti metode ceramah, kelompok, diskusi, presentasi dan metode-metode lainnya sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan formal. Dalam hal ini metode pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi dan kemampuan peserta didik, artinya guru juga harus memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

Guru dapat menggunakan salah satu metode dari model pendidikan Qur'ani, diantaranya : metode *amtsal*, metode *ibrah mauidzah*, metode *tajribi*, metode *targib* dan *tarhib*, metode *uswah hasanah*, metode *hiwar*, dan metode kisah Qur'ani atau metode lainnya yang lebih memudahkan peserta didik dan dapat menjadi alat yang paling efektif dalam pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di sekolah umum. Hal tersebut tentunya agar tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) dan berakhlak mulia.

c. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Kepesantrenan Di Sekolah Umum

Dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di sekolah umum ini, guru dapat menggunakan evaluasi formatif yang seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok pembahasan titik tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah

berjalan sebagaimana yang direncanakan, atau dapat juga menggunakan evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok pembahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit ke unit berikutnya. Atau dalam hal ini guru dapat menggunakan model evaluasi yang di kolaborasikan dengan sistem evaluasi pesantren, sehingga terdapat 3 model evaluasi yang dapat digunakan, yaitu : 1). Ujian Materi, 2). Ujian Kitab Kuning, 3). Ujian Hafalan.

Setelah dilakukannya evaluasi pembelajaran, selanjutnya guru harus melakukan pengakumulasi nilai-nilai dari mata pelajaran keagamaan yaitu BTQ, aqidah / tauhid, Syari'ah/fiqih, Akhlak, dan Tarikh/SKI atau dalam hal ini, mata pelajaran keagamaan dapat disesuaikan dengan kesepakatan guru atau sesuai dengan kebijakan sekolah. kemudian nilai tersebut digabungkan menjadi satu untuk diakumulasi menjadi nilai muatan lokal mata pelajaran keagamaan. Dari hasil evaluasi ini nanti nilai-nilai dari mata pelajaran keagamaan yang telah diakumulasi berbeda dengan nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dimana nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan dimasukkan pada e-raport secara khusus, sedangkan hasil evaluasi untuk mata pelajaran agama yang di antaranya BTQ, aqidah / tauhid, Syari'ah/fiqih, Akhlak, dan Tarikh/SKI ini nanti akan digabungkan menjadi nilai muatan lokal mata pelajaran keagamaan.

Adapun hasil dari evaluasi tersebut dapat menggunakan beberapa bentuk, diantaranya : 1). Hasil evaluasi dengan angka yaitu dari 1-10 atau 10-100, 2). Hasil evaluasi dengan kategori, yaitu baik, cukup, atau kurang, 3). Hasil evaluasi dengan uraian atau narasi yaitu perlu pendalaman materi tertentu atau siswa dapat membaca dengan lancar 4). Hasil evaluasi dengan kombinasi yaitu memakai angka, kategori dan narasi

2. Pembelajaran Pembiasaan Di Dalam dan Di Luar Kelas

Pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan di dalam ataupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan ini dapat membawa nilai positif diantaranya adalah sebagai dasar dalam membentuk karakter dan

kepribadian siswa agar nantinya dengan pembiasaan tersebut bisa bermanfaat bagi diri si anak, terutama dalam menerapkan karakter religius yang baik. Melalui kegiatan pembiasaan akan menjadi pondasi moral siswa sehingga siswa tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Namun Sebelum pembiasaan itu dilaksanakan, semua elemen sekolah harus berupaya menyusun program-program tertentu guna melaksanakan kegiatan pembiasaan, agar dapat dilaksanakan secara terprogram dan efektif. Dalam pelaksanaannya pembelajaran keagamaan melalui kegiatan pembiasaan di dalam kelas dapat berupa pembacaan doa-doa sebelum dan sesudah belajar, sedangkan luar kelas dapat meliputi beberapa kegiatan pembiasaan, diantaranya : 1). Sholat dhuha berjama'ah 2). Tadarus Bersama 3). Sholat Sunnah Qobliyyah dan Ba'diyyah 4). Sholat dzuhur berjama'ah, 5). Wiridan 6). Kultum 7). Hafalan Yasin dan Juz'ama 8). Tawasul dan yasinan 9). Juma'at bersih 10). Ziarah.

Melalui kegiatan pembiasaan tersebut ada manfaat yang diperoleh oleh siswa diantaranya adalah sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, meningkatkan kedisiplinan, menjadi pribadi yang lebih baik, menjadi manusia yang dewasa, dan lain-lain. Kemudian dari beberapa manfaat tersebut peserta didik bisa merasakan hal apa yang didapatkan dari adanya pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Seperti halnya peserta didik akan lebih giat dalam mengikuti pembiasaan yang ada secara terus-menerus.

Harapannya siswa akan bertanggungjawab atas pembiasaan yang dilakukannya. Selain itu, adanya pembiasaan ini dapat mencetak lulusan yang agamis, berakhlak mulia, beradab dan memiliki etika yang terpuji sebagai bekal kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan hal tersebut pihak sekolah harus berupaya lebih dalam meningkatkan pembiasaan guna menjadi penguatan terhadap kemampuan peserta didik dalam pendidikan Agama Islam dengan cara melakukan program-program pembiasaan yang lainnya.

3. Pengkondisian Islami Di Lingkungan Sekolah

Setiap kegiatan di Pondok Pesantren sudah pasti mengarah pada nilai-nilai islami. Dalam 24 jam santri belajar dan hidup di dalamnya, dikondisikan dengan berbagai pendidikan, pembiasaan ibadah, dan berbagai kegiatan produktif lainnya. Oleh karena itu, hal tersebut juga dapat diterapkan di sekolah umum, meskipun dengan keterbatasan waktu yang ada di dalamnya. Pembelajaran keagamaan yang diterima, bukan hanya di dalam kelas ataupun program-program kegiatan pembiasaan saja, melainkan juga berupa kondisi religius yang dibangun di lingkungan sekolah.

Pada dasarnya pengkondisian islami di lingkungan sekolah merupakan bagian dari faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Adapun pengkondisian islami di lingkungan sekolah dapat diaplikasikan dengan berbagai cara, diantaranya : 1). Guru dan peserta didik berpakaian islami, dalam arti bagi laki-laki menggunakan celana panjang dan peci, sedangkan bagi perempuan menggunakan kerudung panjang dan baju yang menutupi bentuk tubuhnya. 2). Keteladanan, yakni guru sebagai pendidik harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, terutama dalam hal akhlak dan kedisiplinan, 3). Fasilitas keagamaan, yakni pihak sekolah memberikan fasilitas keagamaan yang baik untuk peserta didik, seperti dengan adanya mushola atau masjid, buku-buku keagamaan yang lengkap dan bervariasi, memasang dalil al-qur'an, hadist, quote atau kata-kata mutiara tentang keagamaan di beberapa titik yang mudah terbaca oleh peserta didik.

1.2.2 Implikasi Pedagogis Praktis

Pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah, merupakan ciri khas dari sekolah tersebut. pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah dapat dijadikan model dan potret bagaimana seharusnya proses pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di Sekolah umum, baik dari sisi guru / pendidik ataupun peserta didik. Adapun lebih jelasnya penulis akan bahas sebagai berikut :

1. Guru / Pendidik

Dalam pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di sekolah umum ini seorang guru tentunya harus memiliki kompetensi yang baik, agar penguatan PAI dapat

dilaksanakan dengan efektif dan tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) dan berakhlak mulia. Guru harus memiliki lima dimensi umum kompetensi yang menunjang untuk membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan. Diantaranya :

- a. Kompetensi personal, yaitu kepribadian dari guru tersebut yang mampu menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga dapat mencapai tujuan dari pendidikan nasional. Atau lebih rinci, maksud dari kompetensi personal ini, guru mata pelajaran kepesantrenan harus memiliki sikap disiplin, tanggung jawab dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Sehingga setiap program kepesantrenan di Sekolah dapat dilaksanakan secara bersama-sama baik oleh peserta didik ataupun guru sebagai pendidik.
- a. Kompetensi sosial, artinya guru harus bersedia memberikan pelayanan berupa bimbingan kepada peserta didik meskipun diluar kelas. Atau dalam hal ini seorang guru harus mampu dan bersedia untuk membimbing siswa baik di dalam dan di luar kelas. Dikarenakan pembelajaran kepesantrenan ini bukan hanya berupa pemberian materi di dalam kelas, melainkan ada juga yang bersifat kegiatan pembiasaan di luar kelas, seperti sholat dhuha, sholat berjama'ah dan yang lainnya. Maka dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut, diperlukan arahan dan bimbingan dari gurunya.
- b. Kompetensi Profesional, yaitu menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad guru untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan. terutama dalam hal materi tentunya guru harus lebih memahami materi yang disampaikan. Karena proses pembelajaran keagamaan dilaksanakan dengan pemberian materi yang lebih mendalam. Sehingga guru mata pelajaran kepesantrenan harus yang memiliki pengalaman pembelajaran yang baik dan dapat memperkaya metode dan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan di Sekolah. Kemudian kesediaan serta tekad guru dalam pembelajaran kepesantrenan ini dapat ditunjukkan dengan memiliki sifat kasih sayang terhadap murid, senang memberikan nasihat, senang memberikan peringatan, dan selalu bijak dalam memberikan keputusan atau bahan materi yang akan diajarkan.

- c. Kompetensi Pedagogik yaitu merupakan bagian dari kompetensi professional, dimana professional dibidang pendidikan dan pengajaran.
- d. Kompetensi Kenabian yaitu peran dan fungsi pedidik sebagai da'i atau mubaligh untuk memberikan pembinaan keagamaan bagi peserta didik

2. Murid / Peserta Didik

Peserta didik merupakan sasaran dari pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan yang penulis jelaskan sebelumnya, sehingga dalam hal ini menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya konsep pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan yang dilaksanakan adalah kemampuan peserta didik dibidang keagamaanya. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peserta didik, diantaranya :

a. Minat dan Motivasi Belajar

Dengan adanya pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan ini, tentu akan menambah waktu belajar peserta didik di sekolah. Dimana yang awalnya peserta didik hanya mengikuti pembelajaran keagamaan pada mata pelajaran PAI saja, namun setelah adanya penguatan PAI ini peserta didik harus bersedia mengikuti pembelajaran tambahan seperti fiqih, akhlak, SKI dan yang lainnya. Pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan ini akan membuahkan hasil jika peserta didik dapat membangun minat dan motivasi belajarnya. Sehingga peserta didik akan dapat melaksanakan atau mengikuti setiap rangkaian pembelajarannya dengan efektif dan tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) dan berakhlak mulia.

b. Mengetahui Tujuan Yang Hendak Dicapai

Peserta didik sangat perlu untuk mengetahui tujuan dari pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan yang diterapkan di sekolah, karena dengan demikian, akan mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, kemudian dengan peserta didik yang mengetahui tujuan yang ingin dicapai akan menjadikan minat dan motivasi belajar siswa semakin kuat.

c. Mengetahui Potensi Yang Dimiliki

Setiap peserta didik pastinya memiliki kemampuan yang berbeda-beda, terutama dalam memahami pembelajaran keagamaan yang diberikan. Biasanya tidak sedikit juga peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca tulisan Arab, sehingga hal ini juga akan menjadi kendala bagi siswa dalam mempelajari Agama yang banyak menggunakan tulisan Arab. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki kesadaran akan kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran keagamaan, dan memiliki inisiatif untuk mengkomunikasikan kendala atau kesulitannya kepada guru yang mengajar mata pelajaran kepesantrenan, sehingga guru pun dapat memberikan perhatian lebih dan menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta didik.

d. Mengikuti Pembelajaran Dengan Baik

Demi tercapainya tujuan pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan, tentunya peserta didik harus dapat mengikuti setiap pembelajaran atau kegiatan pembiasaan dengan baik. Seperti dalam berpakaianpun peserta didik harus menggunakan pakaian yang rapih dan agamis, karena gaya berpakaian merupakan bagian dari cara membawa diri dalam lingkungan. Sehingga bagi peserta didik dan pendidik laki-laki dapat menggunakan peci dan celana panjang. Sedangkan untuk peserta didik dan pendidik perempuan wajib menggunakan kerudung panjang dan baju yang menutup pinggul. Dengan berpakaian seperti itu tentu akan terlihat rapih dan menutup aurat. Bagi peserta didik hal tersebut merupakan bentuk pembelajaran pembiasaan agar nantinya peserta didik dapat terbiasa untuk berpakaian rapih, sopan dan menutup aurat. Bukan hanya dalam hal pakaian, kegiatan-kegiatan pembiasaan lainpun, seperti : 1). Membaca doa 2). Sholat dhuha berjama'ah 3). Tadarus Bersama 4). Sholat Sunnah Qobliyyah dan Ba'diyyah 5). Sholat dzuhur berjama'ah, 6). Wiridan 7). Kultum 8). Hafalan Yasin dan Juz'ama 9). Tawasul dan yasinan 10). Juma'at bersih 11). Ziarah, harus dapat diikuti oleh peserta didik dengan baik dan maksimal. Hal tersebut tentu saja demi terlaksananya pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan yang efektif dan dapat mencapai tujuan dari pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) dan berakhlak mulia

1.3 Rekomendasi

1.3.1 Rekomendasi Bagi Lembaga Yang Diteliti

Pada penelitian ini ditemukan beberapa hal yang perlu dievaluasi dan ditingkatkan kembali oleh pihak sekolah, diantaranya, 1). Penambahan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) 2). Mengadakan pelatihan administrasi pembelajaran yang intens dan tepat sasaran, 3). Materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan tingkatan dan kemampuan peserta didik. Hal tersebut diharapkan agar dapat lebih mencapai tujuan pendidikan nasional dan mampu menghasilkan insan yang agamis yaitu memiliki pengetahuan, keyakinan dan pengamalan yang baik dibidang Agama Islam.

1.3.2 Rekomendasi Bagi Pengambil Kebijakan

Pada penelitian ini ditemukan kerangka, strategi dan proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan yang sudah pasti sangat berkaitan dengan dunia pendidikan secara umum dan dunia Pendidikan Agama Islam secara khusus, oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dalam merumuskan sebuah sistem Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional dan mampu menghasilkan insan yang agamis yaitu memiliki pengetahuan, keyakinan dan pengamalan yang baik dibidang Agama Islam.

1.3.3 Pengguna Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perlu adanya inovasi dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satunya menawarkan konsep pembelajaran kepesantrenan sebagai model pembelajaran PAI yang diterapkan di lembaga pendidikan formal, yaitu dengan menerapkan perencanaan, sumber, materi, metode, evaluasi yang mengadopsi dari pendidikan pesantren, kemudian dikolaborasikan dengan sistem pendidikan formal pada umumnya. Oleh karena itu bagi lembaga pendidikan formal ataupun non formal diharapkan untuk dapat terus konsisten mengembangkan strategi terbaik dan mampu berinovasi serta memodifikasi setiap unsur yang akan menunjang terlaksananya Pendidikan Agama Islam yang baik.

1.3.4 Peneliti Selanjutnya

penelitian ini sangat terbuka bagi peneliti selanjutnya untuk menguji kembali atau menambah kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi setiap kekurangan yang ada, dengan meneliti pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan melalui berbagai startegi dan perlu juga melakukan uji coba terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kepesantrenan yang dihasilkan dari penenlitian ini sebagai model pembelajaran yang masih bersifat hipotesis.

MODEL HIPOTETIK PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEPESANTRENAN



